

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata laknat dalam bahasa arab yaitu *la'ana/la'natur*. Laknat secara bahasa adalah tidak terdapat nya kedekatan dan menghilangkan kebaikan. Disebutkan pula tidak terdapat nya kedekatan dan menghilangkan (jika berasal) dari Allah. Dan (apabila berasal) dari makhluk bermakna cacian dan doa. Laknat merupakan suatu kata benda (*ism*), bentuk jamaknya adalah li'an dan la'anat. *La'anahu-Yal'anahu-La'nan*, yaitu orang yang menyingkirkan dan menjauhkannya.<sup>1</sup> Sedangkan laknat secara terminologi adalah menjauhkan dan mengusir yakni orang yang dilaknat Allah Swt, akan dijauhkan dari segala rahmat Allah sehingga menjadi terhina dan menjadi terkutuk. Kajian tentang laknat dalam Al-Qur'an sering kali dikaitkan dengan azab yang diturunkan bagi kaum atau perang yang membangkang pada perintah Allah yang ijarkan oleh para utusanya.<sup>2</sup>

Jika kita asumsi laknat yang berasal dari makhluk disebut cacian dan doa, boleh dikaitkan dengan fenomena saat ini, seolah termasuk unsur karakter sebagian dari masyarakat Indonesia. Semisal ujaran buruk lisan maupun hati yang diutarakan untuk orang yang pernah menyakiti hati.

Abdussalam menyampaikan dalam tulisannya "Kewajiban Mencaci Pemimpin", ujaran kebencian diutarakan melalui media sosial adalah hal yang lumrah terjadi, sebagai respon kebencian. Kolom komentar yang berisikan cacian dan laknat bukan lagi perbuatan yang tercela. Melainkan seperti sebuah virus yang sedikit demi sedikit menularkan pada masyarakat dunia maya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Sadir, tt) h. 4044.

<sup>2</sup> Arifudin, *Faktor-faktor Turunnya Laknat Allah swt (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap Qs. Al-Maidah/5:78-81)*. Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan politik. UIN Alauddin Makassar. 2018. h, 17

<sup>3</sup> Diakses dari, <http://www.kompasiana.com/bouel/5a53be8fcf01b42a3fea013/kewajiban-mencaci-pemimpin>, pada tanggal 18 Januari 2019.

Secara eksplisit, terdapat artikel berjudul “TGB: Hati-hati ketika ia mengkafirkan orang yang tidak kafir”, bahwasanya Muhammad Zainul Majdi menjadi korban oknum muslim dengan mengkafirkan beliau, hanya karena sebuah perbedaan prinsip politik. Dan pada akhirnya menjadi objek *bullying*, meski perkaranya hanya karena memberikan dukungan kepada Presiden Jokowi beberapa waktu lalu. Gubernur yang bergelar *hafizh* itu, di sematkan status kafir dan penjiilat oleh sebagian netizen tersebut.<sup>4</sup>

Ditemukan, dalam sebuah artikel berita berjudul “Dihujat Netizen, Andrihany Balas dengan Kalimat Menohok”, kiper kesebelasan Indonesia pada kompetisi *Asian Games* 2018 di hujat sedemikian rupa, disebabkan peran nya sebagai penjaga gawang yang tak berintegritas. Masyarakat Indonesia merasa geram karena Andrihany gagal menjadi kiper.<sup>5</sup>

Oleh sebab itu, penjelasan diatas menjadi peringatan bagi kita, bahwa ucapan merupakan bagian doa. Dan ucapan yang buruk menjadi laknat . Pada dasarnya, pelaknat dan pencaci maki buka bagian dari kepribadian seorang muslim. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah ibn Mas’ud ra:<sup>6</sup>

عن عبدالله بن مسعود رضى الله عنه قال: قلل رسول الله وسلم: ليس المؤمن بالطعن ولا الفاحش ولا البذيء

*Orang mukmin bukanlah para pengumpat, bukan pelaknat bukan pencaci maki dan buka buruk kata (HR. al-Tirmizdi)*

---

<sup>4</sup> Diakses dari, <http://www.merdeka.com/peristiwa/tgb-hati-hati-ketika-mengkafirkan-orang-yang-tidak-kafir.html>, pada tanggal 20 April 2018

<sup>5</sup> Diakses dari, <http://www.indosport.com/sepakbola/2018025/dihujat-netizen-balas-dengan-kalimat-menohok>, pada tanggal 18 januari 2018

<sup>6</sup> Majdi Assayid Ibrahim, *Wanita dan laki-laki yang dilaknat* (Jakarta: Gema Insani Press,1989),h 12. Lihat, Muhammad bin ‘isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahak al-Tirmidzi, *al jami’ al-kabir Sunan al-Tirmidzi* (Beurit: Dar al-Islam, 1998), h. 418

Sifat buruk melaknat dan mencaci maki pada ciptaan Allah Swt, dapat mendatangkan kerugian atau musibah pada pelakunya. Karena dalam laknat terdapat bahaya, yakni mengharapkan Allah menjauhkan orang yang dikutuk. Sehingga hal tersebut di haramkan. Padahal ini masalah gaib yang tidak bisa seorangpun mengetahuinya. Maka hanya Allah saja yang memiliki hak untuk melaknat makhluk-Nya.<sup>7</sup>

Laknat Allah berarti ia dijauhkan dari rahmat-Nya disertai dengan murka Allah di dunia dan hukuman di akhirat kelak. Dalam Al-Qur'an kata laknat diulang dalam berbagai bentuk sebanyak 41 kali yang tersebar 36 ayat dan 18 surat dalam berbagai kasus yang berbeda-beda.<sup>8</sup>

Menurut penafsiran as-Sya'rawi laknat adalah semua perkataan yang menyakitkan terkadang seseorang berusaha untuk menyakitkan orang lain dari perkataannya, tapi yang di sakiti karena dia benar, maka ucapan yang dituduhkan kepadanya dianggap angin lalu, yang sakiti akhirnya orang yang menyakiti itu sendiri. Bahkan dia yang berdosa karena ucapannya, begitu juga dengan Allah, perkataan yang menyakiti itu berdampak bagi-Nya merekalah yang menderita akibat perkataan mereka sendiri.<sup>9</sup>

Musibah berasal dari bahasa arab yaitu *Ashoba-Yushibu-Musibat*, yang mana mempunyai banyak makna diantaranya yaitu mengenai sasaran, memperoleh atau mendapat nikmat. Musibah menurut bahasa adalah mengenai, menimpa, membinasakan, kemalangan, atau kejadian yang tidak diinginkan. Sedangkan menurut istilah Musibah adalah kejadian yang menimpa manusia yang tidak dikehendakinya.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Abu Hamid al-Ghazali *Afat al-Lisan: Bahaya Lisan* (Jakarta: Qisthi, 2005), h, 65

<sup>8</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd Baqi *al-Mu'jam al-Mufahrus li al-faz Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah,1364H),h, 649-650

<sup>9</sup> Asy-Sya'rawi: *Tafsiran Terjemah Asy-Sya'rawi*, jilid 11 h 45

<sup>10</sup> Ahsin W. Al-hafidz, kamus ilmu al-quran, jakarta: Amzah,2006,cet II,h 204

Musibah merupakan sebuah ujian atau peringatan yang diberikan Allah kepada umatnya untuk mengetahui seberapa besar keimanan umat tersebut. Kuat lemahnya iman seseorang itu dapat dilihat dari cara mereka menyikapi musibah yang menimpa mereka. Orang yang kuat imanya pada saat ditimpa musibah selalu bersabar, ikhlas, ridha dan tawakal. Mereka menganggap bahwa semua itu adalah ujian dari Allah, untuk meningkatkan iman dan taqwa mereka. Sehingga mereka tidak terlena dalam kenikmatan dunia yang hanya bersifat sementara. Orang yang lemah imannya, dalam menghadapi musibah selalu berputus asa dan memperlakukan musibah yang menimpa mereka. Bahwa mereka lupa akan semua yang ada di alam ini adalah milik Allah yang dititipkan dan akan diambil kembali bila waktu yang telah ditentukan tiba. Allah menganjurkan umatnya ketika ditimpa musibah baik kecil maupun besar untuk membaca kalimat *istirja'* (pernyataan kembali kepada Allah) yang berbunyi *Innalillahi wa inna ilaihi raajiun*.<sup>11</sup>

Sebagaimana firman Allah: Q.S As-Syura:30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

*Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).*

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah telah murka kepada masyarakat tertentu ada juga yang berkata bahwa “Allah kejam dan tidak lagi maha pengasih”, bahkan ada juga yang mengatakan “memang ada dua tuhan, tuhan baik dan tuhan jahat”. Tuhan baik menciptakan kebaikan, dan yang jahat itulah yang berperan dalam peristiwa tsunami dahsyat itu “ mereka tidak sadar dan introspeksi atas dosa-dosa

---

<sup>11</sup> Puput Wahyu Cahayani, “*Musibah dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab)*” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2018.

mereka yang telah apa dilakukan di atas permukaan bumi, sehingga Allah murka dan menurunkan musibah kepadanya.<sup>12</sup>

Seperti zaman awal reformasi yang diawali oleh krisis finansial Asia, gempa bumi dan tsunami di NAD tahun 2004, gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006, tanah longsor di kabupaten Banjarnegara, gunung meletus seperti Sinabung, Merapi dan Kelud, kegaduhan politik, korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) yang menimpa para pejabat publik ini, kenaikan BBM, terorisme, radikalisme yang semakin berkembang, kriminalisme, perilaku-perilaku penyimpangan, dan masih banyak lagi maksiat-maksiat yang lain yang sudah merajalela di mana pun.<sup>13</sup>

Dalam penafsiran asy-Sya'rawi musibah adalah suatu yang baik bila manusia saat gembira mendapatkan rahmat, tapi mengapa mereka berputus asa saat mendapat musibah? Zat yang menurunkan rahmat sama dengan zat yang melakukan musibah. Mereka gembira pada yang pertama karena mendatangkan kebaikan bagi mereka, tapi bagi mereka putus asa pada yang kedua karena tidak bermanfaat bagi mereka, seharusnya mereka tahu bahwa yang ini dan yang itu bersumber dari Allah. Allah memiliki nikmat saat menurunkan rahmat dan memiliki hikmat saat menurunkan musibah.<sup>14</sup>

Setelah melakukan pencarian kata musibah pada aplikasi Qsoft, kata musibah dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak sepuluh kali.<sup>15</sup> Pada kenyataannya dua istilah (laknat dan musibah) seringkali dikaji secara berbarengan yang akhirnya melahirkan kerancuan pemahaman dan pengertian tentang dua istilah itu. Bahkan dua istilah itu juga sering dipahami sama dengan azab. Memang dalam Al-Qur'an ada beberapa

---

<sup>12</sup> A. Zakaria, *Musibahku Kasih Sayang Tuhanku*, (Tarogong Kaler Garut: Ibn Azka Press, 2017), h. 13

<sup>13</sup> Puput Wahyu Cahayani, (2018) "*MUSIBAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Kitab Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab)*" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

<sup>14</sup> Asy-Sya'rawi: *Tafsiran Terjemah Asy-Sya'rawi*, jld 10 h. 575

<sup>15</sup> Budi Pracoyo, *Qsoft V. 705* Bandung, 2013

terminologi seperti musibah, azab dan laknat sering dibahas. Sehingga melahirkan pemahaman yang bersebrangan antara satu ulama dengan ulama yang lain.

Pada kenyataannya dua istilah (laknat dan musibah) seringkali dikaji secara berbarengan yang akhirnya melahirkan kerancuan pemahaman dan pengertian tentang dua istilah itu. Bahkan dua istilah itu juga sering dipahami sama dengan azab. Memang dalam Al-Qur'an ada beberapa terminologi seperti musibah, azab dan laknat sering dibahas. Sehingga melahirkan pemahaman yang bersebrangan antara satu ulama dengan ulama yang lain.

Imam asy-Sya'rawi adalah salah satu ulama tafsir di abad modern. Kemampuannya dan kegemarannya pada kajian bahasa mengantarkannya membuat tafsir dengan pendekatan bahasa. Kedalaman ilmunya, dan kegemarannya dalam berdakwah seringkali membuat pendapatnya tentang kajian tertentu lengkap dikaji dari sisi bahasa dan mudah dipahami.

Perlu diketahui bersama, bahwasannya asy-Sya'rawi tidak menulis buku-bukunya karena beliau berpendapat bahwa kalimat yang disampaikan secara langsung dan diperdengarkan akan lebih mengena daripada kalimat yang disebarluaskan dengan perantara tulisan, sebab semua manusia akan mendengar dari narasumber yang asli. Jika dalam bentuk tulisan maka tidak semua orang dapat membacanya.

Kitab ini merupakan hasil kolaborasi kreasi yang di buat oleh murid asy-Sya'rawi yakni Muhammad al-Sinrawi, Abd al-Waris al-Dasuqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan asy-Sya'rawi. Sementara itu, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Tafsir asy-Sya'rawi ditakhrij oleh Ahmad Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh Ahbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabah pada tahun 1991 (yaitu tujuh tahun sebelum asy-Sya'rawi meninggal dunia). Dengan demikian, Tafsir asy-Sya'rawi ini merupakan kumpulan hasil-hasil pidato atau ceramah asy-Sya'rawi yang kemudian di edit dalam bentuk tulisan buku



oleh murid-muridnya. Tafsir ini merupakan golongan tafsir bi al-lisan atau tafsir sauti (hasil pidato atau ceramah yang kemudian di bukukan).

Mencari kejelasan makna tentang laknat dan musibah dalam karya asy-Sya'rawi akan mengantarkan pada pemahaman yang signifikan karena ulama ini telah menjelaskan dengan detail arti kebahasaan dan macam macam tentang laknat dan musibah. Penelitian mengenai ayat-ayat laknat dan musibah dalam Al-Qur'an menurut penafsiran asy-Sya'rawi ini sangat penting untuk dikaji lebih dalam lagi, mengingat Al-Qur'an merupakan sumber utama umat Islam sehingga jika pengkajian Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat tidak banyak di kaji, maka akan memberikan efek yang kurang baik terhadap umat Islam khususnya orang-orang awam. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang laknat dan musibah pada ayat-ayat Al-Qur'an yang akan di tuangkan dalam sebuah judul "*Penafsiran Ayat-ayat Laknat dan Musibah Menurut Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam Tafsir Asy-Sya'rawi*".

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat laknat dan musibah menurut Asy-Sya'rawi?
2. Apa yang dimaksud dengan laknat dan musibah menurut Asy-Sya'rawi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penafsiran Asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat laknat dan musibah dalam tafsir Asy-Sya'rawi?
2. Untuk mengetahui definisi laknat dan musibah menurut asy-Sya'rawi.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan dapat menambah wawasan penafsiran asy-Sya'rawi pada ayat-ayat laknat dan musibah, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih khazanah pengetahuan tentang keilmuan yang positif

dan dapat menjadi bahan rujukan literasi dalam bidang tafsir, terkhusus untuk penelitian - penelitian selanjutnya.

## **2. Kegunaan Praktis**

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan keilmuan ilmiah dan ideal pada pandangan terkait laknat dan musibah pada ayat-ayat Al-Qur'an dalam penafsiran asy-Sya'rawi , bagi para akademisi dan lembaga, umumnya masyarakat yang membutuhkan, serta memberi banyak solusi dan kontribusi bagi para mahasiswa.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari pengulangan penelitian, terlebih dahulu penulis melakukan kajian pustaka tentang laknat dan musibah. Penulis menemukan banyak pembahasan mengenai hal ini pada penelitian-penelitian sebelumnya. Akan tetapi skripsi yang khusus membahas tentang ayat-ayat laknat dan musibah dalam Al-Qur'an menurut penafsiran asy-Sya'rawi belum penulis temukan karena kebanyakan masih membahas tentang laknat saja atau musibah saja.

1. Skripsi yang berjudul "*Perspektif Al-Qur'an tentang musibah (Telaah Tafsir Tematik tentang ayat-ayat musibah)*", yang ditulis oleh Ade Tis'a Subrata. Perbedaan yaitu tidak membahas penafsiran atau pemikiran seorang tokoh secara spesifik dan mendalam berkaitan dengan ayat-ayat musibah tersebut.<sup>16</sup>
2. Skripsi yang berjudul "*Musibah Menurut Kajian Surat Al-Baqarah 155-157*" yang ditulis oleh Layli. Perbedaannya adalah hanya mengkaji pada Surat al-Baqarah 155-157.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ade Tis'a Subrata, *Perspektif Al-Qur'an tentang musibah (Telaah Tafsir Tematik tentang ayat-ayat musibah)*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2011, h. 15

<sup>17</sup> Layli, *Musibah Menurut Kajian Surat Al-Baqarah 155-157*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah 2003, h. 14



3. Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Sayyid Quthb Dan Sa’id Hawa Tentang Kata Musibah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an Dan Tafsir Al-Asas Fil Al-Tafsir)*” yang ditulis oleh Faizal Amin. Perbedaannya yaitu menggunakan kitab tafsir yang berbeda dalam penelitian.<sup>18</sup>
4. Skripsi yang berjudul “*Laknat Dalam Perspektif Al-Quran (Analisis Tafsir Tematik)*” yang di tulis oleh Ahmad Yasir Muharram. Perbedaannya yaitu tidak menggunakan penafsiran semuanya dalam perspektif Al-Qur’an.<sup>19</sup>
5. Skripsi yang berjudul “*Laknat Dalam Pandangan Al-Qur’an (Analisis Ayat-Ayat Laknat Dalam Tafsir Al-Maraghi)*” yang ditulis oleh Ismail Amir. Perbedaannya ayat-ayat laknat dalam penafsiran Al-Maraghi.<sup>20</sup>

Harus diakui bahwa kajian tentang tafsiral-sy’rawi dan laknat dan musibah telah banyak dilakukan para sarjana. Namun penelitian yang memfokuskan pada tema topik tentang laknat dan musibah pada kitab tafsir karya al-Sya’rawi belum ditemukan. Namun demikian, beberapa penelitian terdahulu telah memberikan fokus dan arah bagi penulis untuk melanjutkannya.

## **F. Kerangka Berpikir**

Kata laknat dalam bahasa arab yaitu *la’ana/la’natun*. Laknat secara bahasa adalah menjauhkan dan menyingkirkan kebaikan dikatakan: Menyingkirkan dan menjauhkan (jika berasal) dari Allah. Dan (jika berasal) dari makhluk maknanya adalah cacian dan doa. Laknat adalah kata benda (*ism*), bentuk jamaknya adalah li’an dan la’anat. *La’anahu – Yal’anahu – La’nan*, yaitu orang yang menyingkirkan dan

---

<sup>18</sup> Faizal Amin *Penafsiran Sayyid Quthb Dan Sa’id Hawa Tentang Kata Musibah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an Dan Tafsir Al-Asas Fil Al-Tafsir)*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2015, H. 17

<sup>19</sup> Ahmad Yasir Muharram, *Laknat Dalam Perspektif Al-Quran (Analisis Tafsir Tematik)* Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah 2018, h. 12

<sup>20</sup> Ismail Amir, *Laknat Dalam Pandangan Al-Qur’an (Analisis Ayat-ayat Laknat dalam Tafsir Al-Maraghi)* Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, 2011, h. 8

menjauhkannya.<sup>21</sup> Al-Qur'an menyebutkan kata laknat berjumlah 41 kata pada 49 ayat yang terletak dalam 18 surat.<sup>22</sup>

Sedangkan laknat secara terminologi adalah menjauhkan dan mengusir yakni orang yang dilaknat Allah Swt, akan dijauhkan dari segala rahmat Allah sehingga menjadi terhina dan menjadi terkutuk. Kajian tentang laknat dalam Al-Qur'an sering kali dikaitkan dengan azab yang diturunkan bagi kaum atau perang yang membangkakan pada perintah Allah yang ijarkan oleh para utusan-Nya.<sup>23</sup>

Musibah berasal dari bahasa Arab yaitu *Ashoba-Yushibu-Musibatan* yang mana mempunyai banyak makna diantaranya yaitu mengenai sasaran, memperoleh atau mendapat nikmat. Musibah menurut bahasa adalah mengenai, menimpa, membinasakan, kemalangan, atau kejadian yang tidak diinginkan. Sedangkan menurut istilah Musibah adalah kejadian yang menimpa manusia yang tidak dikehendakinya.<sup>24</sup>

Dalam Al-Qur'an beberapa terminologi, seperti musibah azab dan laknat. Kategori azab sebagian besar ditimpakan kepada orang kafir. Seperti banjir Nabi Nuh, yang diselamatkan hanya orang-orang yang mengikuti Nabi Nuh saja. Pasukan Abraham hancur lebur karena di azab Allah dengan batu yang dilontarkan oleh burung Ababil tetapi di tempat sekitarnya tidak terjadi apa-apa, jadi azab itu ditujukan kepada orang-orang yang durhaka.

Musibah itu lebih bersifat ujian untuk menguji ketebalan iman kita, sejauh mana kita bisa memahami makna musibah yang telah Allah berikan kepada manusia baik dari segi kesenangan maupun kesusahan, dan Allah tidak melihat dari warna kulit, umur, harta, dan lain sebagainya semua atas kehendak-Nya. Sedangkan laknat

---

<sup>21</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar sadir,tt) h. 4044.

<sup>22</sup> Hawirah, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Laknat*, Jurnal AL-MUBARAK Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, 38

<sup>23</sup> Arifudin, Arifudin, *Faktor-faktor Turunnya Laknat Allah swt (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap Qs. Al-Maidah/5:78-81)*, h. 17

<sup>24</sup> Ahsin W. Al-hafidz, kamus ilmu al-quran, jakarta: Amzah, 2006, cet II, h 204

yaitu “mengusir atau menjauhkan seorang akibat perbuatan yang menimbulkan kemarahan”. orang yang mendapatkan laknat Allah berarti ia dijauhkan dan disingkirkan dalam kebaikan, atau tersingkir dan jauh dari Allah, adapun laknat dari manusia yaitu mendoakan.<sup>25</sup>

Menurut beberapa ulama mengenai makna laknat seperti Ibn Katsir mengartikan laknat adalah dengan Allah mengusir dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya serta mengeluarkannya dari sisi-Nya dan segala macam kebaikan.<sup>26</sup> Menurut imam al-Thabari laknat adalah Allah telah menjauhkan, mengusir, menghinakan dan menghancurkan mereka dan Allah memberitahukan bahwasanya mereka akan dijauhkan dari-Nya serta rahmat-Nya disebabkan apa yang telah mereka perbuat.<sup>27</sup> Menurut imam al-Maraghi laknat adalah jauh dan tersingkir dan laknat Allah yaitu jauh dari rahmat-Nya dan yang menjaga semua mukmin di dunia maupun diakhirat.<sup>28</sup> Menurut Sayyid Quthb laknat adalah Allah mengusir dan menjauhkan mereka dari hidayah dengan sebab kekafiran mereka, jadi pada mulanya mereka telah kafir lalu Allah membalas kekafiran mereka dengan mengusirnya dan menghalangi mereka mendapatkan hidayah.<sup>29</sup> Dalam “*Al-Qur’an dan Tafsiranya*” Departemen Agama mengartikan laknat bahwa mereka terusir dan jauh dari rahmat-Nya karena keingkaran mereka pada kebenaran.<sup>30</sup>

Beberapa ulama berpendapat mengenai makna musibah diantaranya, Syaikh Imam al-Qurtubi mengatakan musibah adalah segala sesuatu yang diderita atau dirasakan oleh seorang mukmin, musibah ini biasanya diucapkan jika seseorang

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Departemen RI, 2004, h. 218

<sup>26</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), jilid 1, h. 181

<sup>27</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, terj. Ahsan Askani (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), jilid 2 h. 193

<sup>28</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Tafsir al-Maraghi, terj. Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), j. 1, h. 296

<sup>29</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi-Zilal Al-Qur’an: Dibawah Naungan Al-Qur’an*, ter. Aunur Rafiq Shaleh Tahmid (Jakarta: Robbani Press, 2005), j, h.250

<sup>30</sup> Depag R.I Al-Qur’an dan Tafsirnya (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984), j, 1, h. 181

mengalami malapetaka, walaupun malapetaka yang dirasakan itu ringan ataupun berat baginya, kata musibah ini juga sering di pakai kejadian-kejadian yang buruk dan tidak dikehendaknya.<sup>31</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi mengatakan musibah adalah semua peristiwa yang menyedihkan, seperti meninggalnya seseorang yang dikasihani, kehilangan, harta benda atau penyakit yang menimpa baik ringan atau berat.<sup>32</sup> Syaikh Muhammad Ali al- Shabuni berpendapat bahwa musibah merupakan segala hal sesuatu yang menyakitkan orang mukmin, atau segala keburukan yang menimpa dirinya, harta atau anaknya.<sup>33</sup>

Abu Bakar al-Jazari mengatakan musibah adalah segala yang menimpa seseorang dari sesuatu yang membahayakan dirinya, keluarga dan harta bendanya.<sup>34</sup> Wahbah al-Zuhaili mengatakan musibah yaitu segala hal yang menyakitkan jiwa, harta dan keluarga. Menurut Quraish Shihab kata musibah tidak selalu di artikan bencana tetapi mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana.<sup>35</sup>

Menurut imam Nawawi musibah adalah segala sesuatu yang menimpa manusia berupa, kesedihan, kepayahan, kesusahan dan lain-lain, Allah sedang mengangkatnya dan menghapuskan kesalahan di dalamnya terdapat pesan turunnya kebahagiaan agung bagi umat Islam yang ditimpa musibah, tidak ada kabar terindah

---

<sup>31</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Terj. Faturrahman, Ahmad Hotib, jakarta: Pustaka Azam, 2007, h., 411

<sup>32</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Tafsir al-Maraghi Terj. Anshori U. Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrun Abu Bakar (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), h.33

<sup>33</sup> Muhammad Ali al- Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Terj. Yasin, jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011, h. 202

<sup>34</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jakarta: 2013, h.298

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan-pesandan Kesrasian Alquran*, h. 43

yang mampu membahagiakan seorang muslim kecuali terhapusnya dosa dan kekeliruan.<sup>36</sup>

Berbicara mengenai pemahaman penafsiran Al-Qur'an maka akan ada tiga cara populer : *pertama* merujuk kepada riwayat (*tafsir bi al ma'tsur*) yang terdiri dari; a) penafsiran ayat dengan ayat Al-Qur'an yang lain. b) Penafsiran ayat dengan keterangan Rasul. c) Penafsiran ayat dengan keterangan sahabat-sahabat Nabi SAW. *Kedua* , *tafsir bi al ra'yi* , *ketiga*, *tafsir Isyari*, yaitu makna-makna yang ditarik dari ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi lapadz ayat, tetapi berasal dari kesan yang ditimbulkan oleh lapadz itu dalam benak penafsirannya yang memiliki kecerahan hati tanpa membatalkan makna yang terkandung di dalam lapadznnya.<sup>37</sup>

Dilihat dari sitematika penyusunan tafsirnya, Metode penafsiran dapat diklasifikasikan menjadi empat:

*Pertama*, metode Tahlili (Analisis) yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi maknanya. Mufassir berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf. Segala segi yang dianggap perlu itu bermula dari kosa kata, asbab al-nuzul, munasabah dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.<sup>38</sup>

*Kedua*, metode Ijmali (global), yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan global, tanpa uraian yang panjang dan lebar. Mufassir hanya menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat dan penjelasan hanya sebatas arti tanpa menyinggung hal-hal selain yang dikendaki.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad al-Manjilbi al-Hambali, *Menghadapi Musibah Kematian*, penerjemah Muhammad Suhadi, jakarta: Hikmah, 2007, h. 12

<sup>37</sup> M. Qurasih Shihab. *Kaidah Tafsir*. Cet ke II, (Tangerang, Lentera Hati, 2013). h. 349-369

<sup>38</sup> M. Qurasih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), h. 86

<sup>39</sup> Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terjemah Ahmad Akram, (Jakarta, Rajawali Press, 1993), h. 73

*Ketiga*, metode Muqarran (perbandingan), yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan, yang berbicara tentang masalah kasus yang berbeda dan memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama. Metode Muqarran digunakan dalam membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits-hadits yang tampaknya bertentangan, juga membandingkan pendapat-pendapat mufassir mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

*Keempat*, metode Maudlu'i (tematik). Yaitu metode yang dimana mufassirnya berusaha menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau tema yang ditentukan sebelumnya. Kemudian mufassir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan tema atau isi yang utuh.<sup>40</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat post-positivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>41</sup>

Penulis mulai menyusun skripsi ini berangkat dari konteks yang terjadi di masyarakat (studi kasus), kemudian meneliti penafsiran asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat yang mengandung makna selaras dengan konteks tersebut. Sedangkan metode pendekatan tafsir yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah metode tafsir *maudh'i* atau tematik, yakni mengumpulkan ayat-ayat yang terkandung didalamnya.

---

<sup>40</sup> M. Qurasih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 87

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, cet. 5, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 347



Kemudian jenis riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis riset kepustakaan (*library research*).

## **2. Sumber Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah utama yang sangat penting dalam penelitian, karena yang dicari dalam penelitian adalah data. Tanpa memahami tehnik pengumpulan data yang benar, maka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Karena jenis riset yang digunakan adalah riset kepustakaan (*library research*), maka penulis menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber skunder.

### **a. Sumber Primer**

Sumber primer merupakan sumber utama yang memberikan data secara langsung pada penelitian dan dijadikan sebagai rujukan pokok. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tafsir asy-Sya'rawi.

### **b. Sumber Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber kedua yang memberikan data secara tidak langsung pada penelitian dan berguna sebagai penunjang informasi. Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jurnal, skripsi, yang membahas laknat dan musibah dan kitab-kitab tafsir pada umumnya.

## **3. Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil

penelitian selanjutnya sampai mungkin, teori yang *grounded*<sup>42</sup>. Setelah data-data dan instrumen terkumpul, maka akan dianalisa dengan pendekatan kualitatif.<sup>42</sup>

Analisis wacana merupakan teknik menganalisis data dengan mengumpulkan berbagai pengertian dan pandangan dari data yang diperoleh, baik lisan maupun tulisan. Kegunaan teori laknat dan musibah dalam skripsi ini merupakan sebagai alat ukur dan acuan pembahasan masalah, supaya data-data yang akan dipaparkan nanti *on the track*, sistematis argumentatif, serta memiliki dasar-dasar yang kokoh.<sup>43</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan alur atau runtutan pembahasan yang tertulis dalam skripsi ini, agar supaya lebih memudahkan dan terstruktur, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, pada bab ini terdapat delapan sub bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah tinjauan umum pada bab ini mengemukakan gambaran laknat dan musibah secara umum, baik dari segi etimologi dan terminologi, term tersebut menurut para ahli, ayat-ayat tentang laknat dan musibah dalam Al-Qur'an, dan indikator laknat dan musibah.

Bab ketiga, gambaran umum yang membahas tentang sketsa kehidupan mufasir, profil tafsir as-Sya'rawi, dan karakteristik tafsir as-Sya'rawi.

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, h. 347

<sup>43</sup> Zainal Arifin, "Perkembangan Teori dan Tehnik Analsisi Wacana: Dari Teori Konvensional ke Teori Modern", *Jurnal Pujangga*, Vol. 3, No.1, h. 2

Bab keempat, merupakan pembahasan mengenai laknat dan musibah dalam penafsiran asy-Sya'rawi, meliputi identifikasi ayat ayat tentang laknat dan musibah dalam penafsiran asy-Sya'rawi kemudian dilanjutkan dengan analisa penafsiran.

Bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan yang di dasarkan pada keseluruhan uraian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, juga membuat saran-saran yang diperlukan.

